

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak dahulu manusia senantiasa membutuhkan tempat tinggal guna mempertahankan eksistensi dan menjalankan aktivitas keseharian mereka. Tidak hanya itu, tempat tinggal juga memiliki pengaruh pada daya adaptasi terhadap lingkungan sekitar dan kebutuhan dari kehidupan sosial yang menempatnya. Salah satu faktor penting tempat tinggal bagi manusia berkenaan dengan pengaruh dan pengaruh sosialnya. Hal ini tentunya terkait dengan kapasitas manusia sebagai makhluk sosial dan senantiasa berinteraksi dengan antar individu. Kondisi tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap tempat tinggal yang menjadikan suatu pola tempat tinggal bersama atau kemudian umum disebut sebagai pemukiman.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini sendiri akan terfokus kepada rumah tobo-tobo (rumah tiang di atas air) merupakan salah satu tempat tinggal panggung bertiang kayu, berdinding dan berlantai papan beratap rumbia yang dibangun pada bagian pesisir pantai, rumah tobo-tobo juga dikenal sebagai rumah adat tradisional di kalangan Suku Bajo sehingga Desa Kukupang Kecamatan Kepulauan Joronga Kabupaten Halmahera Selatan sebagian mayoritas masyarakatnya Suku Bajo, semenjak tahun 1985 Desa Kukupang masih dengan budaya yang kental akan adat dan kebiasaan khususnya kebiasaan bermukim dengan rumah yang masih berada di pesisir pantai.

Selain itu keberadaan masyarakat Desa Kukupang berpotensi dari berbagai sektor, salah satunya dikebiasaan menangkap ikan dengan memakai jaring yang masih lokal olehnya itu masyarakat dalam memacu pertumbuhan ekonomi sangat melimpah, dengan menggunakan cara-cara tradisional dimana sarana pengkapan ikan masih menggunakan perahu kayu yang dapat digerakan sedangkan dari sarana penduduk lainya juga masih serba apa adanya, kerukunan serta kekarabatan anantara masyarakat satu dengan yang lain masih begitu harmonis. Tepat pada tanggal 27 Oktober tahun 1985 terjadi migrasi masyarakat ke tanah Halmahera karena sebageian masyarakat pulau Bajo Kukupang ada yang mempunyai kebun

di daratan sebab itu, masyarakat yang tadinya berkebiasaan mencari nafkah hidup dengan nelayan kini terpecah belah menjadi dua bagian ada yang di daratan Halmahera dan membuat pemekaran desa kecil khususnya di Desa Kurunga dengan pekerja sebagai petani kebun, namun tak terlepas dari kebiasaan bermukim dengan bentuk dataran tinggi walaupun sudah berada di daratan tanah.

Perkembangan rumah Tobo-tobo dapat dilihat dari adanya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Kukupang perubahan tersebut sangat terlihat jelas setelah konflik sosial yang terjadi diakhir tahun 1999, masyarakat mulailah beraktivitas sebagai masyarakat nelayan dan berkebun di daratan Halmahera, setelah se usai konflik di tahun 1999 pemukiman masyarakat yang tadinya berada dipesisir bibir pantai berubah drastis banyak yang bermukim di pengunungan bahkan tempat tinggal masyarakat ada yang menetap diperkebunan mereka tempat tinggal yang bangunannya memakai tiang dan bahan-bahan lokal beralih pada bahan-bahan bangunan tempat tinggal yang dibawah oleh pedagang luar yang sudah menetap di Desa Kukupang, kedatangan pedagang luar merubah pemikiran masyarakat setempat sehingga rumah yang di bangun sudah tidak seperti dulu, dan berjalannya waktu masyarakat pun mulai merubah pandangan mereka tentang perubahan pembangunan Tempat tinggal seperti yang kita rasakan saat ini.

Ada beberapa tempat tinggal yang masih kokoh bangunannya yang masih dipertahankan oleh beberapa masyarakat di Desa Kukupang walaupun ada sedikit renovasi.

Rumah sebagai refleksi dari hubungan antara kebudayaan dan lingkungan. Desain sebuah rumah akan mengindikasikan sebagai hal, yaitu : iklim dan faktor-faktor lingkungan, agama, kosmologi serta pandangan hidup yang dianut oleh suatu masyarakat. Perumahan bukan kata benda tetapi kata kerja tentang proses berlanjut dan kerkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuni, perubahan pola lokasi perumahan pada golongan tertentu merupakan konsepsi segregasi (pemisah) tingkat sosial yang dapat diukur pada perubahan lokasi. Hal ini terutama dilakukan oleh penduduk yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi, yang memiloh lokasi rumah berstandar modern dan memberikan identitas.

Menurut Ahimsa dalam Uniawati (2007:23)<sup>1</sup>, Suku Bajo adalah orang-orang yang tinggal di atas perahu. Kelompok atau komunitas Suku Bajo dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Mereka terkadang berpindah-pindah dari satu pantai ke pantai yang lain di Kepulauan Indonesia. Pada realitasnya, Suku Bajo dengan berbagai keunikan sosio-budayanya, tidak terlepas dari peran serta pemerintah dalam kabupaten yang turut membantu dan memberikan regulasi dan sosial kontrol agar tetap mempertahankan keberadaan Suku Bajo. Melihat kondisi masyarakat Suku Bajo di beberapa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara telah mengalami banyak pergeseran dan perubahan sosial, akibat dari akulturasi dan asimilasi, khususnya pada persoalan mata pencaharian. Agar tetap dapat menjaga dan melestarikan ekosistem laut terutama pada masyarakat pesisir Suku Bajo yang ada di wilayah Kabupaten Kolaka Utara. Interaksi sosial, sosialisasi pemerintah daerah kabupaten merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat menimbulkan kesadaran terhadap lingkungan sebagai sumber mata pencaharian.

Dalam mengambil langkah untuk mewujudkan kesejahteraan hidup pada peningkatan produktivitas mata pencaharian, masyarakat pesisir Suku Bajo berupaya membangun hubungan atau relasi sosial sebagai kontribusi pemanfaatan sarana produksi dan peningkatan hasil tangkapan sebagai nelayan khususnya pada hubungan relasi pemerintah. Sebagai suku bermatapencaharian sebagai nelayan, bahwa sebuah kenyataan sosial di mana pun Suku Bajo berada, diakibatkan karena kondisi geografis dan tempat tinggal yang secara turun temurun bermukim.

Permukiman di atas air di satu sisi memiliki potensi pemandangan yang eksotis dan akses yang mudah bagi nelayan untuk beraktivitas, tetapi di sisi lain permukiman di atas air juga menyimpang permasalahan tentang sanitasi lingkungan.

Masyarakat suku Bajo di beberapa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara telah mengalami banyak pergeseran dan perubahan sosial, akibat dari akulturasi dan asimilasi, khususnya pada persoalan mata pencaharian. Agar tetap dapat menjaga

---

<sup>1</sup> Ahimsa dalam Uniawati (2007.23), Suku Bajo Diatas Perahu

dan melestarikan ekosistem laut terutama pada masyarakat pesisir suku Bajo yang ada di wilayah Kabupaten Kolaka Utara. Interaksi sosial, sosialisasi pemerintah daerah kabupaten merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat menimbulkan kesadaran terhadap lingkungan sebagai sumber mata pencaharian. Dalam mengambil langkah untuk mewujudkan kesejahteraan hidup pada peningkatan produktivitas mata pencaharian, masyarakat pesisir Suku Bajo berupaya membangun hubungan atau relasi sosial sebagai kontribusi pemanfaatan sarana produksi dan peningkatan hasil tangkapan sebagai nelayan khususnya pada hubungan relasi pemerintah. Sebagai suku bermata pencaharian sebagai nelayan, bahwa sebuah kenyataan sosial di mana pun Suku Bajo berada, diakibatkan karena kondisi geografis dan tempat tinggal yang secara turun temurun bermukim di daerah pesisir pantai.

Nasaruddin dalam Novial (2018: 1), mengatakan bahwa masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut bido, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda mengikuti lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut dijadikan sumber kehidupan (Ponamamie ma di lao). Mereka memiliki prinsip bahwa pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare, yang berarti memindahkan orang Bajo ke darat. suku ini banyak dijumpai di muara pantai dan daerah lepas pantai utara dan timur Kalimantan, Kepulauan Maluku, sepanjang pantai Utara Sumbawa, sepanjang pantai Barat dan Utara Flores, Kepulauan Alor. Di pulau Sulawesi dapat dijumpai di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, Tengah Utara, Tenggara dan juga di provinsi Gorontalo. Selain di Indonesia, Suku Bajo dapat dijumpai di pantai utara Australia, Johor Malaysia, Zamboanga, Kepulauan Zulu, dan Stangkai Philipina Barat. Selain mereka disebut suku laut atau orang laut, mereka disebut juga orang Bajo, Luwaqan, Turijene, Sama, Palaquan, dan Pala“u.

Aspek penting yang tak bisa diabaikan dalam perubahan kebudayaan adalah pendidikan masyarakat<sup>2</sup>.

Di Maluku Utara sendiri ada beberapa Kabupaten yang memiliki desa-desa bersuku Bajo, salah satunya adalah Kabupaten Halmahera Selatan, khususnya di Kecamatan Kepulauan Joronga. Oleh dari uraian masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “perkembangan rumah tobo-tobo di Desa Kukupang 1985-1999.” Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perkembangan rumah Tobo-tobo di Desa Kukupang Kecamatan Kepulauan Joronga Kabupaten Halmahera Selatan, yang sekarang ini sudah berubah menjadi rumah beton khususnya di Desa Kukupang dan sudah tentunya penelitian ini akan dilakukan menggunakan metodologi sejarah sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya menyajikan naratif melainkan sejarah ilmiah.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penulis ini dapat terarah dan tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan maka kajian dan penulisan ini mengkaji tentang perkembangan rumah tobo-tobo di Desa Kukupang Kecamatan Kepulauan Joronga Tahun 1985-1999 dalam penepatan tahun 1985 penulis mulai pengkajian dalam melihat aktifitas masyarakat nelayan pulau dan petani paska konflik, dan batas tahun 1999 ini masyarakat masyarakat mengalami peningkatan, dari perkembangan masyarakat mulai membangun solidaritas sesama, karena pada tahun 1999 masyarakat sudah mulai mengalami perubahan dilihat dari tahun tersebut masyarakat juga sudah melakukan aktivitas ada yang sebagaian nelayan ada juga petani kebun.

## **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana diuraikan pada latar belakang dan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah perkembangan rumah tobo-tobo 1985-1999 ?
2. Bagaimanakah pembangunan rumah tobo-tobo bertempat diatas air ?

---

<sup>2</sup>Suyuti, H. Nasruddin (2011); Interaksi Orang Bajo dan orang Bugis Dalam Konteks Kearifan

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan metode yang di gunakan serta sebagai hasil dari sebuah peneliti ilmiah dengan memperhatikan prinsip suatu bidang ilmu keilmuan, adapun tujuan dari penulisan ini adalah.

1. Guna mengetahui perkembangan Rumah Tobo-Tobo 1985-1999
2. Guna mengetahui pembangunan Rumah Tobo-Tobo bertempat diatas air

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

Penulisan dilakukan agar dapat memberi cara sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan oleh karena itu penulisan ini dilakukan dan di maksudkan sebagai sumbangan akademik terutama pada ilmu sejarah dalam mengkaji dan menganalisis fenomena-fenomena terutama dalam peningkatan perubahan rumah tobo-tobo masyarakat Desa Kukupang.

##### **b. Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dari peneliti ini adalah tersedianya informasi bagi masyarakat dan juga infastruktur rumah tobo-tobo desa kukupang atau rumah adat Bajo.

#### **F. Tinjauan Sumber**

Tujuan sumber dan pustaka dimaksudkan untuk keilmiahan peneliti dan menemukan relefansi pada kajian yang pernah dilakukan sekaligus memberi posisi pada penelitian yang dilakukan. Relefansi penelitian sangatlah penting agar dapat menemukan konsep-konsep baru atau setidaknya cara pandang dalam memahami objek penelitian. Sementara posisi adalah untuk menemukan sekaligus memberi tempat pada hasil penelitian yang dilakukan. Keduanya dimaksudkan agar peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya sebab jika tidak, berpotensi terjadinya plagiasi sebagai bentuk kejahatan.

- 1) Lisa Alik skripsi dengan judul perkembangan pemukiman orang Bajo Sangkuang 1999-2022.<sup>3</sup> Salah satu faktor penting tempat tinggal bagi manusia berkenaan dengan pengaruh dan pengaruh sosialnya. Hal ini tentunya terkait dengan kapasitas manusia sebagai makhluk sosial dan senantiasa berinteraksi dengan antar individu. Kondisi tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap tempat tinggal yang menjadikan suatu pola tempat tinggal bersama atau kemudian umum disebut sebagai pemukiman. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini sendiri akan terfokus kepada pemukiman pada kelompok sosial yang bermatapencaharian naturalistik atau bergantung kepada hasil alam. Kelompok sosial yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelompok sosial Bajo. Tentu saja pemukiman kelompok sosial Bajo juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang mata pencaharian mereka. Pemilihan kelompok sosial orang Bajo berdasarkan atas keberadaan mereka sebagai orang yang secara original bergantung pada hasil naturalistik terutama hasil laut. Sebagaimana diketahui, orang Bajo sendiri di identik dengan orang-orang laut dengan aktivitasnya sebagai nelayan. Tidak hanya itu keterikatannya dengan laut menjadikan orang Bajo benar-benar terikat dengan laut.

Pulau Botang Lomang merupakan sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh laut. Botang Lomang terdiri dari beberapa desa yang dikelilingi laut dan terdapat berbagai jenis Suku yang tinggal didalamnya. Penduduk Kukupang sebagian ada yang tinggal di daratan dan ada pula di samping pesisir pantai. Orang yang hidup di samping pesisir pantai ini sungguh unik. Mereka disebut orang Bajo yang dikenal sebagai pelaut tangguh. orang Bajo dikenal dengan pelaut-pelaut yang tangguh. Dahulu, orang-orang Bajo sebagai raja di lautan. orang Bajo banyak tersebar di perairan wilayah Bacan khususnya wilayah Botang Lomang. Beberapa suku Bajo yang mendiami wilayah ini misalnya orang Bajo yang ada di Kukupang

---

<sup>3</sup>Lisa Alik skripsi Prodi Sejarah Universitas Khairun, dengan judul Perkembangan Pemukiman Orang Bajo Sangkuang 1999-2022

merupakan salah satu khas dan sudah kesentuhan oleh modernitas yang terdapat di Desa Botang Lomang.

- 2) Mutmainnah H. Marasabesi, dengan judul skripsi “Dampak Teknologi Alat Tangkap Terhadap Ruang Hidup Nelayan Bajo Di Pulau Gala”<sup>4</sup>. Keberadaan suku Bajo di suatu lokasi diawali karena mencari hasil laut untuk mempertahankan hidup dan keluarganya. Sistem etika, adat dan budaya yang dianut oleh suku Bajo sebagai suku pengembara laut yang sangat tangguh dan terbukti mampu membuat masyarakat Bajo bertahan dan hidup selaras bersama dengan kawasan pesisir lautan yang menjadi sumber penghidupannya saat ini. Kearifan dan pengetahuan lokal suku Bajo tersebut merupakan hasil dari proses yang sangat panjang dari generasi ke generasi. Selain untuk mencari hasil laut, pada tahun 1970-an orang Suku Bajo itu sebagian hidup didalam rumah perahu yang disebut *leppa* atau *lepa-lepa*, dan sebagian juga tinggal di rumah-rumah yang diberi tiang di atas laut. Ini cenderung hidup dekat dengan laut menandakan etnik ini khas dibanding etnik-etnik lain di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwasannya laut adalah salah satu tempat mata pencaharian manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Maka dari itu laut sangatlah penting untuk kelangsungan hidup orang-orang yang mampu mengolahnya. Oleh karena itu keberadaan alat tangkap ikan di dunia ini menjadi sangat penting, karena alat tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian bagi nelayan terlebihnya nelayan masyarakat Bajo Pulau Gala.

- 3) Ekamersita Sari Udin dengan judul skripsi “Orang Bajo Di Desa Guruapin Kayoa 1988-2010”<sup>5</sup>

Suku Bajo memulai jalur kebaharian ke Maluku Utara melalui Pulau Bacan dengan menyusuri pantai menuju Batang Nomang, Posi-Posi

---

<sup>4</sup> Mutmainnah H. Marasabesi skripsi Prodi Sejarah Universitas Khairun, dengan judul Dampak Teknologi Alat Tangkap Terhadap Ruang Hidup Nelayan Bajo di Pulau Gala

<sup>5</sup> Ekamarsita Sari Udin Skripsi Sejarah Universitas Khairun, dengan judul Orang Bajo di Guraping Kayoa 1988-2010

Ganebarat Pulau Halmahera, Pulau Kayoa, dan Gane Tmur Pulaua Halmahera. Selanjutnya menysuri pantai Pulau-pulau Bacan, menuju pesisir pulau Bacan Batang Lomang, hingga ke pulau Kayoa. Di pulau Bacan, orang-orang dari suku Bajo kemudian tersebar ke beberapa kawasan pesisir penting di sekitar pulau-pulau kecil dan pulau sedang Bacan, seperti Batang Nomang, Laluin, dan Posi-Posi. Mereka juga melanjutkan pelayarannya sampai ke kawasan Timur Bacan hingga Barat pulau Halmahera dan. Selain itu beberapa orang-orang Bajo juga langsung menuju Pantai Laluin Kayoa, melalui laut Kayoa, hingga masuk ke Guruapin melalui selat Bacan. Rute laut tersebut memakan waktu sekitar satu sampai dua minggu, karena kondisi di perairan Teluk Bacan cukup aman. Kemungkinan karena angin dan gelombang laut yang tidak dapat memunculkan badai, sehingga perahu-perahu layar bisa dapat mengarungi kawasan tersebut. Keberadaan mereka di Pulau Bacan secara umum dan khususnya Desa Guruapin Kayoa tidak dapat dilepaskan dari proses diaspora orang-orang Bajo ke pulau-pulau di Indonesia. Selain mereka melakukan diaspora untuk pendukung kebudayaan maritim mereka, mereka juga menjadi aktor bajak laut yang menganggap bahwa Indonesia adalah wilayah laut kaya dengan hasil-hasil laut. Selama abad ke-7 sampai abad ke-14 M mereka melakukan diaspora karena kondisi geografis, ekonomi, dan politik yang terjadi di wilayah Indonesia. Wilayah laut Indonesia yang mengalami banyaknya hasil laut, kemudian mendukung proses diaspora orang-orang Bajo ke pulau-pulau Indonesia seperti Maluku Utara Pulau Bacan di desa Guruapin Kayoa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga menemukan wilayah yang baru dan aman.

- 4) Buku yang ditulis oleh Darmawan Salman dkk tentang “Jagat Bahari Nusantara (2011)”.<sup>6</sup> Pada hakekatnya masyarakat dan kebudayaan (pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, ekonomi, teknologi religi,

---

<sup>6</sup> Darmawan Salman dkk, Buku Jagat Bahari Nusantara (2011) hlm 9-12

kesenian) di mana dan kapanpun, lambat atau cepat pasti mengalami dinamika atau perubahan, meskipun ada saja unsur-unsur tertentu bertahan karena masih efektif dan efisien dalam pemungisian bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat manusia penduduknya. Demikianlah masyarakat nelayan, termasuk orang Bajo, yang dalam kondisi sederhana bagaimanapun cepat atau lambat pasti mengalami proses dinamika, baik secara terancam maupun kurang terancam.

- 5) Jurnal, Rizky Kusumo hlm,15-17<sup>7</sup>. Arsitektur Rumah Tradisional Suku Bajo Untuk Menghadapi Iklim Tropis. Dalam pembuatan rumah, masyarakat Bajo masih memegang teguh pakem dan mengadakan upacara adat setiap kali mendirikan rumah. Karena dalam kepercayaannya ada hari baik dalam mendirikan sebuah rumah. Masyarakat Suku Bajo juga mengikuti kondisi alam di mana mereka tinggal, sehingga membentuk pakem sendiri dalam arsitektur bangunan. Pandangan ontologis yaitu bagaimana memahami bumi dan alam secara menyeluruh. Cara masyarakat Bajo membangun rumah banyak sekali dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos di mana alam terbagi menjadi tiga bagian yakni alam atas, alam tengah, dan alam bawah.
- 6) Buku yang ditulis oleh Francis Robert Zacot, 2008 “Orang Bajo pengembara laut”<sup>8</sup>. Adat Istiadat dan kepercayaan pernikahan, adat istiadat memberikan cara kepada muda-mudi untuk mencegah pertentangan dari orang tua, *Mbo pogo* (tete dotu) dan ilmu kekebalan keruwetan Bajo kepercayaan setan dan kekuatan jahat pesta pernikahan. Pertama-tama, ada yang disebut *ningkolo*(duduk) pemuda harus berusaha memasuki rumah tunangannya dan duduk di lantai sambil berkata “aku mau duduk”, kepada seluruh anggota rumah yang menerimanya. Itu sudah cukup untuk secara otomatis melangsungkan pernikahan tersebut, pada waktu-waktu biasa pelanggaran ini akan dikenakan denda kecuali bila

---

<sup>7</sup> Jurnal Rizky Kusumo, Arsitektur Rumah Tradisional Suku Bajo Untuk Menghadapi Iklim Tropis hlm 15-17

<sup>8</sup> Francis Robert Zacot, Buku Orang Bajo Pengembara Laut 2008 hlm 11-15

terjadi pada hari raya Idul Fitri. Pemuda itu bahkan juga melemparkan salah satu pakaiannya ke dalam rumah tunangannya kemudian lainnya adalah *sillayang* (penculikan), si pemuda dengan sembunyi-sembunyi membawa pergi tunangannya ke rumah salah seorang dewan adat, ke rumah imam atau hanya membawa ke Desa lain.

Hari pesta pernikahan (*purong*) dipilih oleh keluarga mempelai laki-laki tanggalnya ditetapkan pada hari pertama bulan purnama. Begitulah pernikahan antar orang Bajo akhiri perhatian, rasa hormat dan kepekaan hati yang mengiringi tahap-tahap peristiwa itu, meskipun tidak jelas menggambarkan prinsip-prinsip adat ini merupakan aspeknya yang paling unik.

Rumah dan Kehidupan di atas air kehidupan dalam sehari-hari dalam rumah panggung serta berhubungan baik dengan para tetangga *leppa* (rumah perahu). Seperti semua pemukiman yang terletak di alun-alun.

## **G. Kerangka Konseptual**

### **a) Arsitektur Ekologis**

Menurut Heinz Frick (1997), arsitektur ekologis merupakan suatu konsep desain arsitektur kemanusiaan yang memperhitungkan keselarasan antara manusia dengan lingkungannya. Prinsip dasar teori Arsitektur Ekologi berfokus pada hubungan timbal balik yang menguntungkan antara elemen alam, bangunan dan manusia. Hal ini tentunya melibatkan adanya pengolahan lingkungan, pengolahan bangunan dan keterlibatan manusia dalam pembangunan yang harmonis. Untuk mewujudkan desain arsitektur yang ekologis, dibutuhkan adanya suatu sistem dalam bangunan yang ramah terhadap lingkungan selama siklus hidup bangunan. Hal ini dilakukan dengan pembentukan siklus atau peredaran yang utuh antara penyediaan dan pembuangan hasil metabolisme bangunan, mulai dari proses pembangunan, pemakaian serta perawatan bangunan.<sup>9</sup>

### **b) Budaya**

Budaya dalam permukiman dianggap sebagai adaptasi manusia terhadap lingkungan yang menghasilkan kebudayaan tersendiri dalam

---

<sup>9</sup> Ibid hlm 490

jangka waktu yang panjang. Hubungan-hubungan sosial yang telah berlangsung lama antara warga masyarakat ada, telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan umum lokal di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan budaya umum lokal tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasikan lestari identitas golongan etnik serta identitas sosial budaya dari masyarakat.

Foruzanmehr dan Vellinga (2011) budaya maritim merupakan salah satu kehidupan pada suatu kawasan yang menghasilkan nilai-nilai bersejarah sebagai bentuk fisik dari kegiatan yang telah dilakukan.<sup>10</sup>

Kegiatan budaya dalam bermukim sangat erat kaitannya dengan tempat-tempat diwujudkan manusia untuk melakukan kegiatan hidupnya. Dapat dipahami bahwa budaya bermukim masyarakat merupakan salah satu nilai-nilai kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Hubungan antara kegiatan bermukim dengan lingkungan berbudaya mencerminkan gambaran masa lalu yang terbentuk melalui sebuah wujud budaya dan telah diwarisi turun-temurun.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam penulisan proposal ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah sebuah penelitian memiliki langkah-langkah tersendiri sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah proses dimana pengumpulan sumber dan data yang dilakukan dalam proses penelitian sejarah. Sumber disini juga terbagi menjadi empat yaitu : sumber tertulis mengenai arsip-arsip atau dokumen tentang perkembangan infrastruktur rumah tobo-tobo yang berada di lokasi penelitian Desa Kukupang Kecamatan Kepulauan Joronga Kabupaten Halmahera Selatan.

---

<sup>10</sup> Ibid hlm.5

## **2. Kritik**

Setelah mengumpulkan sumber, tahap kedua dari metode penelitian sejarah adalah mengevaluasi sumber secara kritis. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada sehingga dapat diambil fakta-fakta sejarahnya. Ada dua jenis kritik: kritik eksternal dan kritik internal. Tujuan kritik internal adalah untuk menilai keandalan sumber. Sebaliknya, kritik eksternal lebih fokus pada model penulisan, tata bahasa dokumen, struktur kalimat, dan cara pengungkapan kata.

## **3. Interpretasi**

Mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi sejarah dengan fakta merupakan proses interpretasi. agar menjadi satu kesatuan yang runtut dan dapat dipahami. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat mengidentifikasi masalah saat ini dan potensi perbaikannya. Tidak semua fakta dapat dimasukkan dalam metode interpretasi ini; hanya yang relevan dengan gambaran keseluruhan cerita dan dapat dihimpun dalam bentuk narasi sejarah yang harus dipilih.

Proses menghubungkan informasi yang dikumpulkan penulis ke dalam rangkaian kronologis cerita disebut juga interpretasi. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara konten yang relevan dan tidak relevan. Keakuratan data kemudian dapat ditentukan.

## **4. Historiografi**

Langkah terakhir dalam menulis atau menyusun peristiwa sejarah disebut historiografi. Merupakan puncak dari metode sejarah, dimana pengarang mengumpulkan gagasan tentang hubungan suatu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan penafsiran. Dengan maksud agar tulisannya lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka cerita sejarah jenis ini dapat ditulis secara kronologis dan topiknya jelas.

## **I. Sistematika Penulisan**

Tulisan dari hasil penulisan ini disusun berdasarkan urutan, yakni;

**BAB I** mencoba menguraikan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah. Selain itu, pustaka, kerangka konsep dan teori. tidak lupa pula dalam penulisan ini juga mengsertakan penjelasan terkait metode yang digunakan dalam penelitian, yakni metodologi ilmu sejarah.

**BAB II** membahas gambaran umum lokasi penelitian yakni dengan mengemukakan sejarah singkat lokasi penelitian, letak geografis penelitian, hingga demografi serta kondisi masyarakat setempat.

**BAB III** adalah bagian inti dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian pertama akan dikemukakan keadaan masyarakat Bajo yang tinggal di rumah tobo-tobo bertempat di Desa Kukupang sebelum tahun 1985, selanjutnya pada bagian kedua akan berupaya mengemukakan perkembangan rumah tobo-tobo dan yang terakhir bagian ketiga bab ini akan diuraikan sejauh mana peningkatan perkembangan Rumah Tobo-tobo Desa Kukupang dari tahun 1985-1999

**BAB IV** adalah bab penutup dari penelitian yang dilakukan yakni dengan mengemukakan semua penjelasan dalam satu rangkaian tersendiri yaitu kesimpulan serta saran tentang apa yang menjadi objek dan hasil yang sesuai dengan temuan-temuan di lapangan nanti.